



Analysis of the Use of Indonesian and Acehnese in the Learning Process at PAUD Farisa, Aceh Besar

Aufa Rafika Zari¹, Bahrin², Sitti Muliya Rizka³

Email: aufa.rafika182@gmail.com¹, bahrin@usk.ac.id², sittimuliya@usk.ac.id³

Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

ABSTRACT

This research aimed to describe the use of Indonesian and Acehnese languages in the learning process at PAUD Farisa, Aceh Besar District. This study used a qualitative approach with a case study method. The subjects of the study were three teachers, and data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that Indonesian is predominantly used by teachers in all stages of the learning process. In the opening stage, Indonesian is used to greet students and convey the learning objectives. During the main activities, Indonesian is utilized to explain materials and provide instructions, while Acehnese is selectively used for storytelling, singing traditional songs, and strengthening social bonds. In the closing stage, Indonesian is again used to summarize lessons and deliver messages to children. Barriers to using Acehnese include limited culturally-based learning resources and teachers' lack of proficiency in effectively using the language. Teachers address these challenges by creating simple media, such as illustrated folk tales, and involving children in interactive discussions. These findings support Vygotsky's theory on the role of social interaction in children's language development and Chomsky's theory emphasizing the innate ability of children to acquire language. This study recommends that teachers balance the use of both languages, provide culturally-based learning materials, and involve parents in supporting the preservation of the Acehnese language at home and school.

Kata Kunci: Acehnese Language; Early Childhood Education Learning Process; Indonesian Language; Language Use

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam membentuk dasar perkembangan anak, termasuk dalam aspek bahasa. Dalam perkembangan pendidikan, penggunaan bahasa menjadi aspek yang sangat strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat berpikir dan pembentukan karakter anak. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional, berfungsi untuk menyatukan keberagaman budaya di Indonesia, sedangkan bahasa daerah seperti Bahasa Aceh memiliki peran penting dalam memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda. Namun, realitas menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah cenderung menurun akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi (Munawaroh et al., 2022). Hal ini berdampak pada hilangnya nilai-nilai lokal yang terkandung dalam bahasa daerah, yang seharusnya menjadi identitas budaya bagi anak-anak sejak usia dini.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dominasi penggunaan Bahasa Indonesia di lingkungan pendidikan telah mengurangi eksposur anak-anak terhadap bahasa daerah. Faridy et al. (2023) mencatat bahwa pergeseran bahasa ini disebabkan oleh faktor sosial, seperti percampuran budaya dan perubahan gaya hidup, yang membuat generasi muda semakin jarang menggunakan bahasa daerah. Penelitian sebelumnya juga, seperti yang dilakukan oleh Maulizal & Amalia (2019), menemukan bahwa penggunaan Bahasa Aceh dalam lingkungan pendidikan anak usia dini mengalami penurunan signifikan, digantikan oleh dominasi Bahasa Indonesia. Fenomena ini diperparah oleh kurangnya sumber daya pendidikan berbasis budaya lokal dan rendahnya kemampuan guru dalam mengintegrasikan bahasa daerah dalam pembelajaran. Berdasarkan observasi awal di PAUD Farisa, terlihat adanya variasi penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Aceh dalam proses pembelajaran. Bahasa Indonesia dominan pada kegiatan formal, sedangkan Bahasa Aceh digunakan dalam interaksi informal seperti bercerita atau menyanyikan lagu daerah. Namun, proporsi ini masih belum optimal. Meskipun demikian, PAUD Farisa di Kabupaten Aceh Besar masih memperlihatkan upaya aktif dalam memadukan penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Aceh dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini didasarkan pada dua teori utama, yaitu teori Vygotsky dan Chomsky. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan bahasa anak. Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding* menunjukkan bagaimana guru dapat mendukung perkembangan bahasa anak melalui bimbingan yang sesuai (Etnawati, 2021; Suardipa, 2020). Sementara itu, teori *Language Acquisition Device* (LAD) dari Chomsky menjelaskan kemampuan bawaan anak dalam memperoleh bahasa, yang memungkinkan mereka belajar bahasa secara alami ketika diberikan paparan yang cukup (Yahya, 2020)

Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana kedua bahasa ini digunakan secara seimbang dalam pembelajaran di PAUD. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengidentifikasi pola penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Aceh oleh guru di PAUD Farisa, serta hambatan yang mereka hadapi dalam menerapkan bilingualisme.

Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap strategi pelestarian bahasa daerah sekaligus memperkaya pemahaman tentang integrasi bahasa lokal dan nasional dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian ini juga menawarkan implikasi praktis bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum yang mendukung perkembangan bilingual anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Aceh di PAUD Farisa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam konteks sosial dan budaya yang memengaruhi praktik pembelajaran bilingual di lembaga tersebut. Penelitian ini dirancang untuk mendokumentasikan dan menganalisis pola penggunaan bahasa oleh guru selama proses pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Subjek penelitian adalah tiga orang guru kelas B di PAUD Farisa, Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada dominasi penggunaan Bahasa Aceh dalam interaksi antara guru dan anak. Teknik pengumpulan data meliputi observasi untuk mencatat frekuensi dan konteks penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Aceh, wawancara dengan guru untuk menggali pandangan mereka terkait penerapan bilingualisme, serta dokumentasi untuk mengumpulkan dokumen pendukung. Instrumen penelitian telah divalidasi oleh pakar melalui uji validitas isi.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Abdussamad, 2021; Hadi et al., 2021; Sugiyono, 2013). Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu. Peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Kehadiran peneliti di lapangan berlangsung selama 5 hari, dimulai pada 04 Juni 2024, untuk mengamati kegiatan pembelajaran secara intensif. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang penggunaan bahasa dalam pendidikan anak usia dini di PAUD Farisa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan utama terkait penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Aceh dalam pembelajaran di PAUD Farisa. Penggunaan kedua bahasa ini dipengaruhi oleh konteks kegiatan pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai oleh guru.

Pada tahapan pembukaan dan penutupan pembelajaran, Bahasa Indonesia lebih dominan digunakan oleh guru. Bahasa Indonesia digunakan untuk memberikan instruksi formal, menyampaikan salam, serta merangkum kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini menunjukkan peran Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama dalam konteks formal di PAUD.

Meskipun Bahasa Indonesia lebih sering digunakan pada tahap ini, Bahasa Aceh tetap digunakan secara selektif, terutama dalam kegiatan yang bertujuan untuk mempererat hubungan sosial antara guru dan anak-anak, serta untuk menanamkan nilai-nilai budaya lokal. Penggunaan Bahasa Aceh dalam konteks ini memperkuat ikatan emosional dan kultural di antara siswa.

Pada tahapan inti pembelajaran, Bahasa Aceh memiliki peran yang lebih besar dibandingkan dengan tahap lainnya. Guru memanfaatkan Bahasa Aceh untuk berbagai kegiatan, seperti bercerita tentang legenda daerah, menyanyikan lagu tradisional, dan melibatkan anak-anak dalam diskusi kelompok. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan budaya lokal kepada anak-anak.

Penggunaan Bahasa Aceh dalam kegiatan inti tidak hanya membantu anak-anak memahami budaya lokal, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan sosial mereka. Diskusi kelompok yang dilakukan dalam Bahasa Aceh, misalnya, memungkinkan anak-anak untuk berinteraksi dan berbagi pandangan, yang penting dalam pembentukan karakter sosial mereka.

Meskipun Bahasa Aceh digunakan secara intensif pada beberapa kegiatan, guru cenderung memilih Bahasa Indonesia untuk menjelaskan materi pembelajaran yang bersifat abstrak. Hal ini dikarenakan Bahasa Indonesia dianggap lebih mudah dipahami oleh anak-anak dalam menyerap konsep-konsep yang lebih rumit.

Meskipun demikian, penggunaan Bahasa Aceh tidak sepenuhnya ditinggalkan. Guru terus memanfaatkan Bahasa Aceh sebagai alat untuk menciptakan suasana yang lebih hangat dan akrab di kelas. Suasana yang nyaman dan tidak formal ini membantu anak-anak merasa lebih dekat dengan guru dan lebih termotivasi untuk belajar.

Hambatan utama yang dihadapi guru dalam penggunaan Bahasa Aceh adalah keterbatasan media pembelajaran berbasis budaya lokal dan kurangnya kompetensi guru dalam memanfaatkan Bahasa Aceh secara efektif. Selain itu, kurangnya pelatihan khusus untuk meningkatkan kemampuan bilingualisme guru juga menjadi kendala. Untuk mengatasi hal ini, guru menciptakan media pembelajaran sederhana, seperti buku cerita bergambar yang memuat legenda lokal, serta melibatkan anak-anak dalam diskusi interaktif, yang membantu anak-anak mengenal dan memahami Bahasa Aceh serta melestarikan budaya lokal di lingkungan sekolah.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memberikan bukti yang mendukung teori *Vygotsky* mengenai pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa anak. *Vygotsky* menekankan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan orang lain. Dalam konteks pembelajaran di PAUD Farisa, penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Aceh sebagai bagian dari interaksi sosial antara guru dan anak-anak memperkuat pemahaman anak terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama digunakan oleh guru untuk menjelaskan materi yang lebih abstrak, sehingga dapat membantu anak-anak dalam memahami pembelajaran secara kognitif.

Sementara itu, penggunaan Bahasa Aceh tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat keterkaitan budaya anak dengan lingkungan sosialnya. Bahasa Aceh digunakan dalam kegiatan yang lebih bersifat sosial dan budaya, seperti bercerita tentang legenda daerah dan menyanyikan lagu tradisional. Hal ini sejalan dengan pandangan *Vygotsky* bahwa bahasa adalah alat penting untuk membentuk cara berpikir anak dan memungkinkan mereka untuk memahami dunia di sekitar mereka melalui perspektif sosial dan budaya yang lebih luas.

Penelitian ini juga relevan dengan teori Chomsky tentang *Language Acquisition Device* (LAD), yang menyatakan bahwa anak-anak memiliki kemampuan bawaan untuk mempelajari bahasa. Chomsky berpendapat bahwa dengan paparan yang konsisten dan relevan terhadap bahasa, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan bahasa secara alami. Dalam konteks PAUD Farisa, anak-anak yang terpapar baik Bahasa Indonesia maupun Bahasa Aceh menunjukkan kemampuan untuk mempelajari kedua bahasa tersebut secara bersamaan. Paparan yang konsisten terhadap kedua bahasa ini memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan keterampilan bilingualisme dengan cara yang lebih alami dan menyenangkan.

Temuan ini menegaskan bahwa integrasi kedua bahasa dalam proses pembelajaran memiliki potensi yang besar untuk mendukung perkembangan bahasa anak secara holistik. Dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berinteraksi dalam kedua bahasa tersebut, mereka tidak hanya belajar untuk berbicara dan memahami dua bahasa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting. Proses ini mendorong anak-anak untuk lebih terbuka terhadap perbedaan budaya dan bahasa, sekaligus meningkatkan pemahaman mereka tentang identitas budaya mereka sendiri.

Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama memberikan kemudahan bagi anak-anak untuk memahami konsep-konsep abstrak yang mungkin sulit dijelaskan dalam Bahasa Aceh. Namun, penggunaan Bahasa Aceh tetap penting dalam menciptakan ikatan emosional dan budaya yang lebih kuat antara anak-anak dengan komunitas lokal mereka. Keseimbangan antara kedua bahasa ini memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan keterampilan bahasa secara lebih fleksibel, sesuai dengan kebutuhan komunikasi dalam berbagai konteks sosial.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran bilingual yang dilakukan di PAUD Farisa tidak hanya mencakup penguasaan bahasa, tetapi juga membantu anak-anak untuk lebih mendalami nilai-nilai budaya lokal. Kegiatan yang melibatkan Bahasa Aceh, seperti mendengarkan cerita rakyat dan lagu-lagu tradisional, tidak hanya mengajarkan bahasa tetapi juga memperkenalkan anak-anak pada sejarah dan tradisi daerah mereka. Hal ini sangat penting untuk membentuk rasa kebanggaan terhadap budaya lokal sejak dini.

Pentingnya pendekatan ini dalam pembelajaran di PAUD Farisa juga menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang inklusif dapat tercipta melalui integrasi Bahasa Indonesia dan

Bahasa Aceh. Dalam lingkungan semacam ini, anak-anak merasa dihargai dan diterima dalam keberagaman bahasa dan budaya mereka. Pembelajaran yang inklusif seperti ini memungkinkan anak-anak untuk merasa lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa mereka, baik dalam situasi formal maupun informal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan dua bahasa secara seimbang dalam pembelajaran dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan bahasa anak secara menyeluruh. Dengan memperkenalkan kedua bahasa, anak-anak tidak hanya memperoleh keterampilan bahasa yang lebih baik, tetapi juga memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang identitas budaya mereka. Pendekatan ini membuka peluang bagi pendidikan yang lebih bermakna dan relevan bagi anak-anak di daerah yang memiliki keragaman bahasa dan budaya, seperti di PAUD Farisa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Farisa, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Aceh dalam proses pembelajaran menunjukkan pola yang berbeda pada setiap tahap pembelajaran, yaitu kegiatan pembukaan, inti, dan penutup. Bahasa Indonesia lebih dominan digunakan oleh guru di setiap tahapan karena dianggap sebagai bahasa resmi yang lebih mudah dipahami anak dalam berbagai konteks pembelajaran. Pada kegiatan pembukaan, Bahasa Indonesia sering digunakan untuk menyampaikan salam, menjelaskan tujuan, dan memberikan instruksi awal yang jelas, sementara Bahasa Aceh digunakan secara terbatas untuk mengenalkan budaya dan menyesuaikan dengan kebutuhan anak-anak yang lebih fasih berbahasa Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Syakir Media Press.
- Faridy, F., Amelia, L., & Umamah, C. Ul. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Daerah Sebagai Bahasa Ibu Pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 74–82. www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/awladly
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (1st ed.). Pena Persada.
- Maulizal, H., & Amalia, R. (2019). Studi Kasus Penetapan Peraturan Wali Kota Lhokseumawe Mengenai Wajib Berbahasa Aceh di Hari Jumat. *Jurnal Ilmiah PESONA PAUD*, 6(2), 114–129. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/index>
- Munawaroh, H., Fauziddin, M., Haryanto, S., Widiyani, A. E. Y., Nuri, S., El-Syam, R. S., & Hidayati, S. W. (2022). Pembelajaran Bahasa Daerah melalui Multimedia Interaktif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4057–4066. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1600>
- Suardipa, I. P. (2020). Sociocultural-Revolution Ala Vygotsky dalam Konteks Pembelajaran. *Widya Kumara Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 48–58. <https://jurnal.stahmpukuturan.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/931/801>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (19th ed.). Alfabeta.

Yahya. (2020). Perkembangan Bahasa Anak Menurut Noam Chomsky dan Eric Lenneberg [Institut Agama Islam Negeri Palang Karaya]. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2725/1/Yahya%20-%201601170053.pdf>

